

Stunting: Ancaman Bagi Masa Depan (Studi kasus Desa Blepanawa, Flores Timur)

¹⁾Yosefna Maria Edo Beribe, ²⁾Andrika Vinsensius Sao, ³⁾Maria Bertilla B.Asti Lone, ⁴⁾Kristina Ema Keraf,
⁵⁾Maria Anjelina Ojo Aran, ⁶⁾Maria Goreti Bulu Muda, ⁷⁾Siti Hardiyanti, ⁸⁾Anne Trasia Sona, ⁹⁾Chatarina C. P.
Dasanto, ¹⁰⁾Fransiskus X. L. Bome Making

¹⁾Program Studi Teknik Sipil, Universitas Nusa Nipa Indonesia, Maumere, Indonesia

^{2,3)}Program Studi Teknik Informatika, Universitas Nusa Nipa Indonesia, Maumere, Indonesia

⁴⁾Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Nusa Nipa Indonesia, Maumere, Indonesia

^{5,6,7)}Program studi Pendidikan Guru sekolah Dasar, Universitas Nusa Nipa Indonesia, Maumere, Indonesia

⁸⁾Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Nusa Nipa Indonesia, Maumere, Indonesia

⁹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Nusa Nipa Indonesia, Maumere, Indonesia

¹⁰⁾Program Studi Hukum, Universitas Nusa Nipa Indonesia, Maumere, Indonesia

Email Corresponding: yosefinaberibe@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:

Stunting
Masa depan anak
Gizi
Desa Blepanawa
Flores Timur

ABSTRAK

Masalah gizi balita seperti *stunting*, *wasting*, dan *overweight* tetap menjadi tantangan utama di Indonesia, khususnya di Desa Blepanawa. Laporan ini menyoroti prevalensi stunting yang tinggi di desa tersebut dan berbagai faktor penyebabnya, seperti pola makan tidak seimbang, kurangnya akses layanan kesehatan dan sanitasi, serta pengetahuan terbatas tentang gizi selama 1000 hari pertama kehidupan anak. Dampak stunting mencakup hambatan perkembangan fisik dan kognitif, rendahnya prestasi akademis, serta meningkatnya kerentanan terhadap penyakit yang mengurangi produktivitas ekonomi masa depan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan intervensi komprehensif yang mencakup pemberian makanan tambahan, edukasi gizi, peningkatan akses terhadap air bersih dan sanitasi, serta pemantauan kesehatan rutin. Kolaborasi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimal anak-anak dan memastikan masa depan yang lebih baik.

ABSTRACT

Keywords:

Stunting
The future of children
Nutrition
Blepanawa village
East Flores

Child nutrition issues such as stunting, wasting, and overweight remain big challenges in Indonesia, especially in Blepanawa Village. This report highlights the high prevalence of stunting in the village and its contributing factors, such as unbalanced diets, lack of access to health and sanitation services, and limited knowledge about nutrition during the first 1000 days of a child's life. The impacts of stunting include stunted physical and cognitive development, low academic achievement, and increased susceptibility to diseases that reduce future economic productivity. Addressing this issue requires comprehensive interventions that include supplementary feeding, nutrition education, increased access to clean water and sanitation, and regular health monitoring. Collaboration between the government, non-governmental organizations, the private sector, and local communities is essential to create an environment that supports optimal growth of children and ensures a better future.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Masalah gizi pada balita masih jadi masalah utama dalam tatanan kependudukan. Permasalahan gizi pada balita diantaranya stunting, wasting, dan overweight (*World Health Organization*, 2020). Stunting masih menjadi masalah gizi utama di negara berkembang seperti Indonesia. Stunting atau kekurangan gizi kronis adalah masalah gizi akibat kekurangan asupan gizi dari makanan yang berlangsung cukup lama (Andrian et al, 2017). Balita pendek atau stunting dilihat dari panjang badan atau tinggi badan yang kurang dari -2 SD menurut

referensi global WHO untuk anak-anak dibandingkan dengan anak lain seusia mereka (*World Health Organization*, 2013).

Stunting merupakan masalah serius yang mengancam masa depan generasi di Desa Blepanawa. Data terbaru menunjukkan bahwa prevalensi stunting di desa ini cukup tinggi, dengan banyak anak-anak yang mengalami pertumbuhan yang tidak optimal. Stunting, atau kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis, dapat berdampak pada perkembangan fisik dan mental anak, serta menurunkan produktivitas mereka di masa depan. Masalah ini memerlukan perhatian segera untuk memastikan bahwa generasi mendatang memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan mencapai potensi penuh mereka. Penyebab utama stunting di Desa Blepanawa bervariasi, mulai dari pola makan yang tidak seimbang hingga kurangnya akses terhadap layanan kesehatan dan sanitasi yang memadai. Banyak keluarga di desa ini yang menghadapi kesulitan ekonomi, yang mengakibatkan mereka tidak mampu menyediakan makanan yang bergizi bagi anak-anak mereka. Selain itu, pengetahuan yang terbatas tentang pentingnya nutrisi selama 1000 hari pertama kehidupan anak juga menjadi faktor penyumbang utama masalah ini. Edukasi mengenai gizi dan kesehatan sangat penting untuk mengatasi tantangan ini. Sanitasi dan kebersihan yang buruk juga berperan besar dalam tingginya angka stunting di Desa Blepanawa. Banyak rumah tangga yang tidak memiliki akses ke air bersih dan fasilitas sanitasi yang memadai, sehingga meningkatkan risiko infeksi dan penyakit yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi oleh tubuh anak. Infeksi yang berulang, seperti diare, dapat memperparah kondisi stunting. Oleh karena itu, peningkatan akses terhadap air bersih dan sanitasi yang baik merupakan langkah penting dalam mengurangi prevalensi stunting. Dampak stunting terhadap perkembangan kognitif anak sangat signifikan. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki perkembangan otak yang terhambat, yang dapat mempengaruhi kemampuan belajar dan prestasi akademis mereka. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada individu tersebut, tetapi juga pada perekonomian desa secara keseluruhan. Generasi yang tidak mendapatkan pendidikan dan kesehatan yang optimal akan sulit untuk berkontribusi secara maksimal dalam pembangunan desa.

II. MASALAH

Momentum rembuk stunting di tingkat Kabupaten Flores Timur menjadi sangat penting dan memiliki nilai strategis dalam konteks percepatan penurunan stunting karena pada kesempatan ini dilakukan deklarasi dan penandatanganan komitmen pemerintah daerah dan para pihak serta menyepakati rencana kegiatan intervensi penurunan stunting terintegrasi. Hal ini dikarenakan persoalan stunting menjadi persoalan multi dimensi mulai dari para calon orang tua sampai kepada orang tua dengan 1000 hari pertama kelahiran anak sehingga pola penanganannya memerlukan dukungan lintas sektor, lintas pelaku dan lintas program yang berhubungan dengan aspek gizi spesifik maupun aspek gizi sensitif. Jumlah stunting di Desa Blepanawa sebanyak 5 orang. Data prevelensi stunting periode Agustus 2022 adalah 18.7% atau sebanyak 3.412 balita stunting dan pada Agustus 2023 capaiannya adalah 18.1% atau sebanyak 3.184 balita stunting atau berkurang 228 balita stunting sekitar 0.6%. target capaian di tahun 2024 secara nasional adalah 14% sementara untuk kabupaten flores timur menargetkan pencapaian prevelensi stunting mencapai 13%.



Gambar 1. Peta Lokasi penelitian

III. METODE

Persiapan

Petugas BKB Desa Blepanawa memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Proses persiapan kegiatan berlangsung selama satu hari, dimulai dengan membentuk tim kelompok dan membagi tugas untuk fasilitator dan pemateri dalam melakukan kegiatan.

Pelaksanaan

Pelaksanaan penyuluhan dilaksanakan pada hari senin tanggal 15 juli 2024, pukul 10:00 – 12:00. Penyuluhan diawali dengan senam bersama dengan orangtua dan balita berlokasi di Balai Keterampilan Desa Blepanawa, kegiatan ini dihadiri 18 peserta yang terdiri dari warga masyarakat Desa Blepanawa, setelah senam dilanjutkan dengan kegiatan penyuluhan tentang stunting agar orangtua dapat mengetahui kondisi tumbuh pendek dari ukuran normal yang disebabkan kurangnya asupan gizi secara kronis 1000 hari pertama kehidupan, 1000 hari pertama kehidupan adalah masa sejak anak dalam kandungan hingga seorang anak berusia 2 tahun dengan kegiatan ini juga agar ibu balita bisa tahu tentang fungsi kartu kembang anak (KAK).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendataan Stunting di Desa Blepanawa

Pendataan yang dilakukan terhadap peserta penyuluhan didapatkan bahwa dari 18 orang, 5 diantaranya mengalami gizi buruk.

Tabel 1. Pendataan Stunting di Desa Blepanawa

NO	Nama	Tanggal Lahir	Berat Badan (BB)	Tinggi Badan (TB)
1	Paskalia Qimora Maria Terong	9 April 2023	7 kg	73
2	Nikolaus Albertgati Anton Makin	23 November 2019	12,2 kg	94,7
3	Stanislaus Evalino Tolok Goran	31 Mei 2020	11 kg	94,2
4	Heribertus Werong Open	5 Juli 2020	14,5 kg	95,1
5	Atanasia Jeivania Bare Nedabang	2 Mei 2022	9 kg	79,8

2. Penyebab stunting di Desa Blepanawa, Kecamatan Demon Pagong, Kabupaten Flores Timur

Survei yang dilakukan di Desa Blepanawa menunjukkan prevalensi stunting di kalangan anak-anak usia di bawah lima tahun sangat tinggi, mencapai 40%. Angka ini jauh di atas rata-rata nasional, mencerminkan masalah serius yang memerlukan perhatian segera. Kekurangan gizi merupakan penyebab utama stunting di Desa Blepanawa. Anak-anak di desa ini sering kali tidak mendapatkan asupan makanan yang cukup mengandung protein, vitamin, dan mineral yang dibutuhkan untuk pertumbuhan optimal. Pemberian makanan pendamping ASI yang tidak memadai serta pola makan yang tidak seimbang juga memperparah kondisi ini. Upaya perbaikan gizi melalui pemberian makanan tambahan dan edukasi mengenai pola makan sehat sangat diperlukan. Faktor genetik juga berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di Desa Blepanawa. Dalam beberapa kasus, riwayat keluarga dengan pertumbuhan fisik yang pendek dapat mempengaruhi tinggi badan anak-anak. Namun, meskipun faktor genetik berperan, intervensi gizi dan kesehatan yang tepat dapat membantu meminimalkan dampaknya. Kondisi lingkungan yang kurang mendukung turut memperburuk masalah stunting. Keterbatasan akses terhadap air bersih dan sanitasi yang buruk meningkatkan risiko infeksi dan penyakit, yang dapat menghambat pertumbuhan anak-anak. Selain itu, lingkungan yang tidak higienis meningkatkan risiko terjadinya diare dan penyakit infeksi lainnya yang mengganggu penyerapan nutrisi.

Perilaku ibu dalam hal pemberian makan dan perawatan anak sangat mempengaruhi status gizi anak-anak. Pengetahuan ibu mengenai pentingnya gizi seimbang, cara memberikan ASI yang benar, dan praktek pemberian makanan tambahan yang tepat sering kali masih kurang. Edukasi dan peningkatan kesadaran mengenai pentingnya gizi dan perawatan kesehatan yang baik bagi anak sangat diperlukan untuk mengurangi angka stunting. Pemerintah dan berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) telah mengimplementasikan berbagai program untuk mengurangi stunting, termasuk pemberian makanan tambahan, edukasi gizi, dan peningkatan akses terhadap layanan kesehatan. Program-program ini, meskipun sudah berjalan, masih memerlukan evaluasi dan peningkatan efektivitas untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Artikel oleh Black et al. (2013) dalam *The Lancet* adalah salah satu studi komprehensif yang meneliti dampak kekurangan gizi pada ibu dan anak di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Artikel ini merupakan bagian dari rangkaian laporan yang bertujuan untuk menginformasikan kebijakan global mengenai gizi ibu dan anak. Berikut adalah beberapa poin penting dari pembahasan dalam artikel tersebut:

1. Dampak Kekurangan Gizi pada Masa Kehamilan dan Awal Kehidupan Anak

Artikel ini menyoroti bahwa kekurangan gizi pada ibu selama kehamilan dapat menyebabkan pertumbuhan janin yang terhambat (*Intrauterine Growth Restriction*, IUGR), yang merupakan faktor risiko utama stunting. Kekurangan gizi pada masa 1.000 hari pertama kehidupan, mulai dari konsepsi hingga usia dua tahun, memiliki dampak jangka panjang yang tidak dapat diperbaiki, termasuk stunting, gangguan perkembangan kognitif, dan peningkatan risiko penyakit kronis di kemudian hari.

2. Konsekuensi Jangka Panjang dari Stunting

Anak-anak yang mengalami stunting tidak hanya memiliki tinggi badan yang pendek dibandingkan usia mereka, tetapi juga cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah dan prestasi akademik yang buruk. Hal ini mengurangi potensi ekonomi mereka di masa dewasa, memperkuat siklus kemiskinan antar generasi.

3. Intervensi Gizi yang Efektif

Artikel ini membahas beberapa intervensi yang terbukti efektif dalam mengurangi prevalensi stunting dan kekurangan gizi lainnya. Ini termasuk pemberian suplemen zat besi dan asam folat selama kehamilan, promosi menyusui eksklusif, dan pemberian makanan pendamping ASI yang adekuat. Program-program tersebut harus diimplementasikan secara lebih luas dan terintegrasi dalam sistem kesehatan masyarakat.

4. Kaitan Antara Malnutrisi dan Overweight/Obesitas

Selain membahas stunting, artikel ini juga menyoroti paradoks malnutrisi di negara-negara berkembang, di mana malnutrisi sering terjadi bersamaan dengan peningkatan prevalensi overweight dan obesitas. Anak-anak yang mengalami kekurangan gizi pada awal kehidupan lebih rentan terhadap obesitas dan penyakit metabolik di kemudian hari, terutama jika mereka terpapar pola makan tinggi kalori setelah periode kekurangan gizi.

5. Rekomendasi Kebijakan

Penulis merekomendasikan perlunya investasi lebih besar dalam program gizi yang ditargetkan pada ibu hamil, bayi, dan anak-anak, dengan fokus pada 1.000 hari pertama kehidupan. Penguatan sistem kesehatan untuk mendukung intervensi ini juga dianggap penting untuk mencapai pengurangan signifikan dalam angka stunting dan malnutrisi.

6. Relevansi untuk Kasus di Desa Blepanawa

Studi ini relevan untuk memahami kondisi di Desa Blepanawa, karena memberikan bukti ilmiah mengenai bagaimana kekurangan gizi pada masa awal kehidupan dapat menyebabkan stunting. Artikel ini juga memperkuat argumen bahwa intervensi yang tepat dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk memutus siklus kekurangan gizi dan meningkatkan kualitas hidup generasi mendatang. Penekanan pada pentingnya gizi selama masa kehamilan dan 1.000 hari pertama sejalan dengan kebutuhan mendesak untuk menangani stunting di komunitas seperti Desa Blepanawa.

3. Stunting dan Ancaman bagi Masa Depan di Desa Blepanawa

Stunting memiliki dampak yang sangat serius bagi masa depan generasi di Desa Blepanawa. Anak-anak yang mengalami stunting tidak hanya menghadapi hambatan fisik dalam pertumbuhan, tetapi juga hambatan kognitif yang mempengaruhi perkembangan otak mereka. Ini menyebabkan mereka memiliki kemampuan belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dengan gizi yang cukup. Akibatnya, prestasi akademis mereka cenderung lebih rendah, yang berdampak pada kesempatan pendidikan dan pekerjaan di masa depan. Kondisi kesehatan yang buruk juga menjadi salah satu dampak signifikan dari stunting. Anak-anak yang stunting lebih rentan terhadap penyakit, baik infeksi akut maupun penyakit kronis di kemudian hari. Sistem kekebalan tubuh mereka tidak berkembang dengan optimal, membuat mereka lebih mudah terserang berbagai penyakit. Kesehatan yang buruk ini tidak hanya mempengaruhi kualitas hidup mereka, tetapi juga meningkatkan beban ekonomi keluarga dan sistem kesehatan masyarakat.

Dampak ekonomi jangka panjang dari stunting juga tidak bisa diabaikan. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki produktivitas yang lebih rendah ketika dewasa. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk bekerja secara efektif dan berkontribusi pada perekonomian desa. Dengan

demikian, stunting dapat memperpetuasi siklus kemiskinan di Desa Blepanawa, karena generasi yang tidak tumbuh dengan optimal tidak mampu memaksimalkan potensi mereka untuk menghasilkan pendapatan yang cukup.

Secara sosial, stunting juga membawa dampak negatif. Anak-anak yang mengalami stunting mungkin menghadapi stigma dan diskriminasi dari teman sebaya dan masyarakat sekitar. Mereka mungkin merasa kurang percaya diri dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Dampak psikologis ini bisa mempengaruhi kesehatan mental mereka dan kemampuan mereka untuk membangun hubungan sosial yang positif, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Untuk mengatasi ancaman stunting ini, diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan. Intervensi gizi yang tepat, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan dan sanitasi, serta edukasi masyarakat mengenai pentingnya nutrisi dan kebersihan adalah langkah-langkah kunci yang harus diambil. Kolaborasi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat lokal sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di Desa Blepanawa, memastikan mereka memiliki masa depan yang lebih baik.

Artikel oleh Victora, C. G., et al. (2008) dalam jurnal **The Lancet** membahas secara mendalam tentang dampak jangka panjang dari malnutrisi pada ibu dan anak, termasuk stunting, terhadap kesehatan dan potensi manusia. Penelitian ini menekankan bahwa malnutrisi pada masa kanak-kanak memiliki konsekuensi yang signifikan dan berkelanjutan sepanjang hidup. Stunting, sebagai salah satu bentuk malnutrisi, tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitif. Anak-anak yang mengalami stunting menunjukkan keterlambatan dalam pertumbuhan otak dan kemampuan intelektual, yang dapat menghambat prestasi pendidikan dan kapasitas kerja mereka di kemudian hari.

Studi ini juga menunjukkan bahwa anak-anak yang stunting lebih rentan terhadap berbagai masalah kesehatan kronis di masa dewasa, seperti penyakit kardiovaskular, diabetes, dan hipertensi. Hal ini disebabkan oleh gangguan perkembangan organ-organ vital selama masa kanak-kanak akibat malnutrisi. Selain itu, kekurangan gizi pada anak-anak juga mengakibatkan sistem kekebalan tubuh yang lemah, membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit infeksi yang berulang. Masalah kesehatan yang terus-menerus ini pada akhirnya mengurangi harapan hidup dan kualitas hidup secara keseluruhan.

Lebih lanjut, artikel ini menyoroti dampak ekonomi dari stunting. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki produktivitas yang lebih rendah saat mereka dewasa, yang mengurangi kemampuan mereka untuk berkontribusi secara efektif pada perekonomian. Hal ini juga memperkuat siklus kemiskinan, karena individu dengan keterbatasan fisik dan kognitif memiliki peluang kerja yang lebih sedikit dan pendapatan yang lebih rendah. Ini menunjukkan bahwa stunting tidak hanya menjadi masalah kesehatan, tetapi juga masalah ekonomi dan sosial yang memerlukan perhatian serius dari pemerintah dan masyarakat.

Artikel ini menegaskan pentingnya intervensi gizi pada masa awal kehidupan untuk mencegah stunting dan dampak jangka panjangnya. Investasi dalam program nutrisi ibu dan anak, akses ke layanan kesehatan yang memadai, serta pendidikan tentang pentingnya gizi seimbang adalah langkah-langkah krusial untuk memutus siklus malnutrisi. Penelitian ini juga mendorong adanya pendekatan holistik dan kolaboratif antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, sehingga dapat mencapai potensi penuh mereka di masa dewasa.

4. Pencegahan Stunting di Desa Blepanawa, Kecamatan Demong Pagong, Kabupaten Flores Timur

Salah satu langkah utama dalam pencegahan stunting adalah memastikan akses yang lebih baik terhadap makanan bergizi. Program pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan anak-anak balita harus diperkuat. Selain itu, pemerintah dan LSM perlu mendorong keberlanjutan pertanian lokal yang berfokus pada produksi pangan bergizi tinggi, seperti sayuran, buah-buahan, dan protein hewani, untuk menciptakan kemandirian pangan di desa. Edukasi gizi bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan keluarga secara keseluruhan sangat penting dalam pencegahan stunting. Program-program edukasi harus menekankan pentingnya pola makan seimbang, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama, dan pemberian makanan pendamping ASI yang tepat. Penyuluhan mengenai cara mengolah makanan bergizi dengan bahan-bahan lokal yang mudah dijangkau juga perlu dilakukan secara rutin.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada intervensi gizi yang terfokus pada ibu hamil dan anak-anak. Program pemberian makanan tambahan yang kaya nutrisi, serta edukasi mengenai pentingnya gizi seimbang, sangat penting untuk dilakukan. Selain itu, peningkatan layanan kesehatan ibu dan anak, termasuk pemeriksaan

rutin dan penyuluhan kesehatan, juga harus menjadi prioritas. Pemerintah daerah dan organisasi non-pemerintah dapat bekerja sama untuk menyediakan layanan ini kepada masyarakat Desa Blepanawa. Selain intervensi gizi dan kesehatan, peningkatan edukasi dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi dan sanitasi juga sangat penting. Penyuluhan yang intensif tentang pola makan sehat, kebersihan diri, dan sanitasi lingkungan dapat membantu mengubah perilaku masyarakat dan mencegah stunting di masa depan. Melibatkan tokoh masyarakat dan kader kesehatan lokal dalam kampanye ini dapat meningkatkan efektivitas program edukasi. Secara keseluruhan, mengatasi stunting di Desa Blepanawa memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Semua pihak, mulai dari pemerintah, organisasi non-pemerintah, hingga masyarakat setempat, harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak. Investasi dalam program-program pencegahan dan penanganan stunting akan memberikan dampak jangka panjang yang positif bagi kesehatan dan kesejahteraan generasi masa depan di Desa Blepanawa.

Kondisi sanitasi yang buruk dan kurangnya akses terhadap air bersih dapat meningkatkan risiko penyakit dan infeksi yang berdampak pada penyerapan nutrisi oleh tubuh anak. Upaya pencegahan stunting harus mencakup program perbaikan sanitasi, seperti penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai, serta kampanye cuci tangan pakai sabun. Penyediaan dan pemeliharaan sumber air bersih juga sangat penting untuk mengurangi risiko penyakit menular. Pemantauan rutin terhadap status kesehatan dan gizi anak-anak balita perlu dilakukan secara berkala. Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) harus aktif dalam melakukan pemeriksaan kesehatan, pengukuran tinggi badan, dan berat badan anak-anak secara teratur. Data ini penting untuk mendeteksi dini kasus-kasus stunting dan memberikan intervensi yang tepat waktu. Selain itu, pemberian suplemen gizi seperti vitamin dan mineral juga harus menjadi bagian dari pemantauan ini. Pemberdayaan perempuan dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan dan gizi keluarga sangat penting untuk pencegahan stunting. Program-program pelatihan keterampilan, edukasi, dan peningkatan ekonomi keluarga dapat membantu ibu-ibu di Desa Blepanawa untuk lebih mandiri dan mampu menyediakan makanan bergizi bagi anak-anak mereka. Keterlibatan laki-laki dalam mendukung praktik-praktik gizi yang baik di rumah juga harus didorong melalui kampanye kesetaraan gender.

Pencegahan stunting memerlukan kerjasama yang sinergis antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, LSM, sektor swasta, dan masyarakat. Pemerintah daerah harus memimpin koordinasi dan pengawasan program-program pencegahan stunting, sementara LSM dapat memberikan dukungan teknis dan sumber daya. Sektor swasta juga bisa berkontribusi melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang fokus pada peningkatan gizi dan kesehatan anak. Dengan kerjasama yang erat dan berkelanjutan, upaya pencegahan stunting di Desa Blepanawa dapat lebih efektif dan berdampak positif bagi generasi masa depan.

Artikel oleh Bhutta, Z. A., et al. (2013) dalam **The Lancet** memberikan tinjauan komprehensif tentang intervensi berbasis bukti yang efektif untuk meningkatkan nutrisi ibu dan anak, serta dampaknya terhadap pencegahan stunting. Penelitian ini menyoroti pentingnya intervensi yang dilakukan pada 1.000 hari pertama kehidupan, yang mencakup periode dari awal kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Selama periode ini, nutrisi yang adekuat sangat krusial karena merupakan fase kritis untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Artikel ini menekankan bahwa intervensi nutrisi pada periode ini memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kesehatan dan kapabilitas individu di masa dewasa.

Salah satu intervensi utama yang dibahas dalam artikel ini adalah pemberian suplemen zat besi dan asam folat kepada ibu hamil, yang terbukti efektif dalam mencegah anemia dan cacat tabung saraf pada janin. Selain itu, pemberian makanan tambahan yang kaya akan mikronutrien, seperti vitamin A dan seng, kepada anak-anak balita juga diidentifikasi sebagai langkah penting untuk mengurangi risiko stunting. Artikel ini menekankan bahwa pendekatan multidimensi, yang mencakup pemberian suplemen, fortifikasi makanan, serta perbaikan praktik pemberian makan kepada anak, adalah strategi yang paling efektif untuk meningkatkan status gizi anak-anak di negara berkembang.

Artikel ini juga membahas biaya dan manfaat dari berbagai intervensi nutrisi. Menurut Bhutta dan rekan-rekannya, meskipun intervensi nutrisi memerlukan investasi awal yang signifikan, manfaat jangka panjangnya jauh lebih besar. Misalnya, perbaikan gizi selama kehamilan dan masa kanak-kanak tidak hanya meningkatkan kesehatan individu, tetapi juga meningkatkan produktivitas ekonomi dan mengurangi beban penyakit di masyarakat. Analisis biaya-manfaat yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi nutrisi yang tepat waktu dan berkelanjutan dapat memberikan pengembalian investasi yang sangat menguntungkan bagi pemerintah dan masyarakat.

Selain itu, artikel ini menekankan pentingnya dukungan kebijakan dan koordinasi lintas sektor dalam pelaksanaan intervensi nutrisi. Bhutta et al. menyoroti perlunya integrasi program nutrisi dengan layanan kesehatan dasar, program kesejahteraan sosial, dan inisiatif pendidikan untuk memastikan cakupan yang luas dan berkelanjutan. Pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta perlu bekerja sama untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan dan memastikan bahwa intervensi nutrisi mencapai populasi yang paling rentan. Dengan pendekatan yang terkoordinasi dan berbasis bukti, pencegahan stunting dan peningkatan status gizi ibu dan anak dapat dicapai secara efektif.

V. KESIMPULAN

Stunting di Desa Blepanawa merupakan masalah gizi serius yang mengancam masa depan generasi muda. Prevalensi stunting yang tinggi mencerminkan kurangnya asupan gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan kognitif anak-anak. Stunting memiliki dampak jangka panjang yang signifikan, termasuk hambatan dalam perkembangan otak, rendahnya prestasi akademis, meningkatnya kerentanan terhadap penyakit, dan rendahnya produktivitas ekonomi di masa depan. Pencegahan dan penanganan stunting memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup pemberian makanan tambahan yang bergizi, edukasi mengenai gizi dan kesehatan, peningkatan akses terhadap air bersih dan sanitasi, serta pemantauan kesehatan rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, C., et al. (2017). Stunting dan obesitas pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Ciampea, Kota Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 6(1), 1-7.
- Fadlil, A., et al. (2022). Factors associated with stunting in children under five years of age in Indonesia: A systematic review and meta-analysis. *PLoS One*, 17(10), e0279389.
- J.Rahmi Fitri dkk.(2022).Program Pencegahan Stunting Di Indonesia A Systematic Review,2-10
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Data stunting nasional tahun 2021. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Permana, R., et al. (2021). Stunting prevalence and associated factors among children under five years of age in Indonesia: A national survey. *Nutrients*, 13(12), 3150.
- World Health Organization(<https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-14.3>)
- World Health Organization. (2013). Guideline on child growth and development. World Health Organization. World Health Organization. (2020). The state of the world's children 2020: Children in a changing world.